



Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Perspektif teori Al Ghazali Era Media Sosial Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Panggungrejo

Khoirotunnisa,¹ Salamun,² Maya Aulia³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pringsewu

khoirotunnisa0844@gmail.com, salamun@stitpringsewu.ac.id, mayaaulia@stitpringsewu.ac.id

Received : 12-02-2025 Revised : 12-02-2025 Accepted: 11-06-2025 Published on: 14-06-2025

Abstract: The noble character among students has not been formed properly, indicated by the ongoing bullying among students, lying, instant behavior and lack of discipline. The purpose of this study is to describe and analyze the role of Islamic religious education (PAI) teachers in forming noble character from the perspective of Al Ghazali's theory in the Social Media Era in grade students IV SDN 02 Panggungrejo Lampung. Using qualitative methods with a descriptive approach. Data were collected through interviews, questionnaires, documentation, and literature reviews, and analyzed using data reduction, data display, and verification techniques. The results of the study can be concluded that the role of Islamic religious education (PAI) teachers in forming noble morals from the perspective of Al Ghazali's theory of social media is very diverse, it is known that students really like the story method (*qishah*). This method shows results of 54.15% of the opinions of 24 students. So the role of preachers is very relevant, with the use of this method, because preaching is currently trending in society. So it can be suggested that teachers are expected to have spiritual intelligence, to deal with the behavior of students in the social media era. Because the social media era has positive influences, such as increasing students' creativity and insight, and negative influences, such as decreasing interest in learning and the formation of negative behavior in students at school.

Keywords: The Role of Islamic Religious Education Teachers, Akhlakul Karimah, Al Ghazali's Theory, Social Media Era.

Abstrak: Akhlak karimah dikalangan siswa belum terbentuk secara baik, ditandai masih terjadi bulliying diantara siswa, perilaku bohong, instan dan tidak disiplin. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah perspektif teori Al Ghazali Era Media Sosial pada siswa kelas IV SDN 02 Panggungrejo Lampung. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, dokumentasi, dan riview literature, serta dianalisis dengan tehnik reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak karimah perspektif teori Al Ghazali eram media sosial sangat beragam, diketahui siswa sangat menyukai metode cerita (*qishah*). Metode ini menunjukkan hasil sebesar 54,15% dari pendapat 24 siswa. Maka peran pendakwah sangat relevan, dengan penggunaan metode ini, karena dakwah saat ini sedang trend di kalangan masyarakat. Sehingga dapat disarankan guru diharapkan memiliki kecerdasan spiritual, untuk menghadapi tingkah laku siswa era media sosial. Karena era media sosial terdapat pengaruh positif, seperti meningkatkan kreativitas dan wawasan siswa, dan pengaruh negative, seperti menurunnya minat belajar dan terbentuknya prilaku negatif pada siswa di sekolah.

Kata kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Teori Al Ghazali, Era Media Sosial.



Pendahuluan

Akhlak merupakan kajian yang sangat menarik dan penting untuk dibahas, karena pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa siswa secara aktif mengembangkan potensinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hadist juga menjelaskan betapa pentingnya akhlak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”.¹ Pendidikan akhlak merupakan ajaran Islam yang paling dasar dan penting, khususnya pada siswa di sekolah dasar. Salah satu perilaku yang diharapkan dapat terwujud pada peserta didik yaitu akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan akhlak yang baik atau terpuji. Dalam bahasa Arab akhlak memiliki bentuk jamak “*kholqun*” artinya dalam istilah bahasa yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Jurjani mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam diri setiap insan, darinya melahirkan tingkah laku yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah tanpa berfikir. Jika sifatnya sejalan dengan perbuatan baik maka melahirkan akhlak yang baik begitupun

¹ M. Fahmi Arifin Emma Fauniah, Sari Kumala, ‘PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI MI MUHAMMADIYAH 3 AL FURQAN BANJARMASIN’, *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2023), 13–23.

sebaliknya.² Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan suatu jiwa di dalamnya terlahir perbuatan atau tingkah laku dengan mudah tanpa adanya pemikiran maupun pertimbangan.³ Dengan demikian, akhlak menjadi sangat penting dalam kehidupan seseorang, sehingga diperlukan peran guru khususnya guru PAI dalam membentuk akhlak karimah dalam jiwa, sikap dan perilaku siswa.

Peran guru dalam membentuk akhlak karimah meliputi: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengelola pembelajaran, teladan dan model, anggota masyarakat, administrator, penasihat, innovator (pembaharu), emansipator, evaluator, kulminator dan fasilitator. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa.⁴ Meskipun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak karimah sering diteliti, namun fenomena teknologi informasi yang semakin berkembang, memberikan guru tanggungjawab yang lebih besar, karena sampai saat ini hanya sedikit sekolah dasar yang mampu menciptakan siswa yang berakhlak karimah. Hal ini menciptakan peluang untuk mengeksplorasi pemahaman

² Rita Mandarita, ‘PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS III DI MI MATLAUL’HUDA CIBUNAR 1 PARUNG PANJANG BOGOR’, 2016, 1–23.

³ Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin* Jilid 4 : *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama (Keajaiban Kalbu)* (terj) . Cetakan ke:1, 2011. Ibnu Ibrahim Ba’adillah, Jakarta: Republika Penerbit, Hlm. 188

⁴ Afi Parnawi and Dian Ahmed Ar Ridho, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam’, *Berajah Journal*, 3.1 (2023), 167–78 <<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>>.



lebih, mengenai peran guru (PAI) dalam membentuk siswa sekolah dasar berakhlakul karimah. Sebagaimana hasil penelitian Salamah menunjukkan berbagai peran dan upaya telah dilakukan untuk membentuk akhlak, di tengah pengaruh media sosial, namun belum berjalan mulus dikarenakan ketidakpedulian orangtua dan lingkungan sekitar.⁵ Hasil penelitian Apriansyah dkk, menunjukkan bahwa peran guru PAI dapat membantu membentuk akhlak karimah siswa, dengan mengadakan kegiatan bermanfaat untuk mengatasi penyalahgunaan media sosial.⁶ Peran guru PAI dapat membentuk akhlak siswa di tengah pengaruh media sosial, dengan mengadakan kegiatan bermanfaat, tindakan pemberian bimbingan, serta pemberian sanksi terhadap pelanggar.⁷ Berdasarkan studi tersebut di atas, belum ada yang meneliti tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah perspektif teori Al Ghazali masih sangat relevan dengan konteks modern, karena dasar teorinya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Pembentukan akhlakul karimah merupakan menjadikan kepribadian siswa

menjadi lebih baik. Namun fakta menariknya di lapangan menunjukkan bahwa, siswa sekolah dasar dari tahun ke tahun mengalami krisis akhlak yang signifikan. Sebagaimana diketahui hal ini tidak lepas dari pengaruh media sosial. Teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, terkait media sosial seperti WhatsApp, Youtube, Facebook, Instagram, Tik tok, dan Telegram memberikan dampak positif dan negative bagi penggunaannya, khususnya siswa. Sebagaimana hasil pengamatan ketika peneliti melakukan KKN di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, Lampung, pada bulan Agustus 2023, ditemukan siswa di salah satu TPA yaitu; (1) sangat minim pengetahuan agama, seperti pengetahuan dasar dari rukun iman ke-4 yaitu Iman Kepada Nabi dan Rasul, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui kisah-kisah para Nabi dan Rasul, sedangkan kisahnya sangat baik untuk menjadi suri teladan dalam membentuk akhlak; (2) ketika peneliti melakukan PPL di MI Al Fajar Pringsewu Selatan, Kabupaten Pringsewu, Lampung, pada bulan Oktober 2024, pada saat itu ada bazar buku namun hanya sedikit dari mereka yang antusias, saat ditanya mereka menjawab "Tidak usah membeli buku, dengan handphone kita bisa tahu segalanya". Jika dahulu pepatah mengatakan buku adalah jendela dunia, maka peneliti mengatakan teknologi informasi adalah jendela dunia saat ini; dan (3) Peneliti menemukan permasalahan pada siswa kelas IV di SDN 2 Panggungrejo. Hasil rekap nilai Pendidikan Agama Islam semester ganjil, tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah siswa 24, menunjukkan siswa memperoleh nilai baik 70 dengan jumlah siswa 22, rata-rata 91,56%, dan 2 siswa dengan nilai 80 memiliki rata-rata 8,35%. Dari hasil rekap nilai, mereka mendapatkan nilai cukup baik, namun nyatanya masih ditemukan permasalahan, yaitu ada beberapa siswa yang

⁵ Salamah Salamah, 'Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2.1 (2020), 26–36 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>>.

⁶ Andika Apriansyah, Tutut Handayani, and Amir Rusdi, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Sosial Media Terhadap Akhlak Siswa Di Sd Muhammadiyah 18 ...', *Jurnal Genta Mulia*, 15.1 (2024), 353–61 <<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/892%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/892/635>>.

⁷ Shopiah Syafaatunnisa and Dadan Nurulhaq, 'Peran Guru PAI Dalam Mengajarkan Akhlak Di Media Sosial', *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), 1–11 <<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.81>>.



terlambat datang ke sekolah, keluar masuk kelas tanpa izin, bullying seperti mengolok-olok nama orang tua, itu semua salah satunya pengaruh dari lingkungan (penyalahgunaan media sosial). Ini menjadi tantangan krusial bagi guru sebagai pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Perspektif Teori Al-Ghazali Era Media Sosial pada Siswa Kelas IV SDN 02 Panggungrejo Lampung.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah perspektif Al-Ghazali era media sosial pada siswa kelas IV SDN 02 Panggungrejo Lampung. Untuk memudahkan pencapaian tujuan tersebut, maka peneliti menyusun dalam tiga rumusan masalah; (1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV SDN 2 Panggungrejo? (2) Bagaimana membentuk akhlakul karimah perspektif teori Al Ghazali era media sosial pada siswa kelas IV SDN 2 Panggungrejo? dan (3) Bagaimana Peran guru dalam membentuk akhlakul karimah perspektif teori AL-Ghazali era media sosial pada siswa kelas IV SDN 2 Panggungrejo? Ketiga pertanyaan tersebut di atas dijawab pada bagian pembahasan berikut.

Metodologi

Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Perspektif Teori Al-Ghazali Era Media Sosial pada Siswa Kelas IV SDN 02 Panggungrejo Lampung.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual serta akurat tentang

fakta-fakta dan validasi mengenai fenomena yang diteliti secara mendetail.⁸

Subjek Penelitian: Subjek yang ada dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 2 Panggungrejo. Adapun siswanya berjumlah 29 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Di kelas 4 terdapat 2 agama, 22 siswa beragama Islam dan 5 siswa beragama Hindu. Oleh karenanya, fokus peneliti pada ke-22 siswa yang beragama Islam.

Tempat dan Waktu Penelitian: Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Panggungrejo, Jl. Kaptan Suratno Desa Panggungrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Sekolah ini merupakan sekolah paling ujung diantara sekolah dasar di Panggungrejo, karena dekat dengan Jembatan Way Sekampung, dimana jembatan ini penghubung Pekon Panggungrejo, Kecamatan Sukoharjo dengan Pekon Mataram, Kecamatan Gadingrejo. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2023-3 Januari 2025.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data: Penelitian jenis kualitatif ini untuk pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengambilan angket, dokumentasi/ penelitian sekunder, meriview dari penelitian terdahulu.⁹ Sedangkan

⁸Tuljannah, Ria, Siswanto, Maryati & Ana, 2024, Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 03 Kepahiang, Sarjana Thesis, IAIN, Curup, Hlm. 43

⁹Abbas, S. A., Mardina, M, Mannuhung, S., 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik, Jurnal Andi Djemma |Jurnal Pendidikan, 7(2), Hlm. 175



instrument pengumpulan data dengan interview dan metode literature review.¹⁰

Teknik Analisis Data: Penelitian ini menggunakan analisis data yaitu pertama, reduksi data merupakan pengurangan/ peringkasan data, display data merupakan menyajikan data secara sistematis, serta verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan yang tepat dan sederhana agar mudah dipahami mirip teori Huberman.¹¹

Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa yang merupakan tugas pokok seorang guru. Sebagaimana firman Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, menjelaskan betapa pentingnya membentuk siswa berakhlak mulia, hal ini terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*” (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat tersebut mengandung makna bahwa peran Guru dalam membentuk akhlak mulia siswa bukan perkara mudah, butuh kecerdasan spiritual tinggi dan kecakapan yang mumpuni. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah, yang

mengatakan bahwa: “Tugas mendidik siswa menjadi pribadi yang mulia, tidak hanya diperankan oleh guru PAI saja, namun ini berlaku untuk semua guru. Mengingat pendidikan era reformasi yang semakin canggih, memiliki tantangan tersendiri dalam membentuk akhlak siswa saat ini. Karena hal tersebut di SDN 2 Panggungrejo. Ditambahkan lagi hasil wawancara dengan ibu Dwi Untari selaku guru PAI di kelas 4, menjelaskan bahwa “Dari sekian kelas yang paling banyak masalahnya di kelas 4, karena transisi dari kelas rendah menuju kelas tinggi, permasalahan yang sering terjadi yaitu bullying, mengolok-ngolok nama orang tua, telat datang ke sekolah, keluar masuk kelas. Hal ini tidak luput dari pengaruh media sosial, oleh karena itu menurut saya sebagai guru PAI dalam membina karakter siswa akibat pengaruh media sosial khususnya di kelas 4, ada beberapa peran penting yang dilakukan guru yaitu: memberikan bimbingan yang tepat untuk penggunaan media sosial, mengajak etika yang baik dalam bermedia sosial, mengajarkan akhlak siswa di media sosial, memberikan teguran yang membangun kepada siswa yang menyalahgunakan media sosial, berkordinasi kepada wali murid untuk mengawasi siswa dan memberikan pengetahuan bahwa dunia maya harus sama dengan dunia nyata”.

Teori Al Ghazali menyebutkan peran guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan siswa, melainkan tugas guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pendakwah dalam menanamkan nilai-nilai Islam, pengasuh, pengarah, penjaga dari lingkungan buruk. Dalam konteks Al Ghazali, dalam membentuk akhlak menekankan pada penyucian hati dan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dari perkara-perkara yang diharamkan, seperti perbuatan-perbuatan tercela misalnya, *hasad* (dengki/ iri

¹⁰ Salsabilla, M., & Putri, N, A., 2022, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0, Al-Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 20(1), Hlm. 88

¹¹ Michael Huberman, ‘Linkage Between Researchers and Practitioners: A Qualitative Study’, *American Educational Research Journal*, 27.2 (1990), 363–91

<<https://doi.org/10.3102/00028312027002363>>.



hati), *riya* (pamer), *ujub* (bangga diri), takabur (sombong), dan *bakhil* (kikir/ pelit). Penyucian tersebut merupakan proses penting untuk tercapainya kesempurnaan spiritual.¹²

Peran guru PAI sebagai pengajar yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan, sebagai pendidik yaitu mendidik tingkah laku siswa sesuai aturan yang berlaku, sebagai pembimbing yaitu membimbing sesuai tujuan pendidikan, sebagai motivator yaitu memberikan motivasi belajar, sebagai teladan yaitu menjadi contoh yang baik, sebagai administrator yaitu mencatat perkembangan siswa, sebagai evaluator yaitu mengevaluasi hasil belajar siswa, sebagai inspirator yaitu menginspirasi siswa untuk mempunyai tujuan yang baik di masa depan.¹³ Syafaatunnisa berpendapat bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu: Guru PAI harus bisa mengarahkan dan memfasilitasi siswa sebagai perubahan tingkah laku dan kemajuan di masa depan, guru PAI harus bisa memiliki kecerdasan tinggi bersifat multidisiplin seperti ilmu ibadah spiritual yang berkaitan dengan psikologi, guru PAI dituntut bisa mengelola pembelajaran untuk menciptakan siswa yang berkompeten baik dari segi imtaq maupun iptek, guru PAI dituntut menjadi teladan dan pengajar yang baik di dunia nyata maupun maya.¹⁴

Peran guru perspektif Al Ghazali dalam membentuk akhlak karimah siswa era media sosial khususnya di kelas IV SDN 2 Panggungrejo sebagai berikut: (1) Guru PAI berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing yang memberikan ilmu pengetahuan terkait ilmu dunia maupun ilmu akhirat untuk menciptakan siswa yang unggul dalam imtaq dan iptek. (2) Guru PAI berperan sebagai teladan yang di contoh siswa dalam segala tingkah laku, sehingga guru harus mempunyai kepribadian yang baik di dunia nyata maupun dunia maya. (3) Guru PAI berperan sebagai pendakwah yang menanamkan nilai-nilai Islami, amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan). (4) Guru PAI berperan sebagai koordinator bersama orang tua untuk mengawasi kegiatan siswa sehari-hari di luar jam pelajaran sekolah terutama dalam penggunaan media sosial. (5) Guru PAI berperan sebagai motivator atau penasehat untuk mengantisipasi siswa dari tingkah laku yang menyimpang, khususnya dalam bermedia sosial. (6) Guru PAI berperan sebagai inspirator untuk menginspirasi siswa menumbuhkan kreativitas yang berguna untuk masa depan. (7) Guru PAI berperan sebagai informator untuk memberikan informasi-informasi mengenai bahaya serta dampak penyalahgunaan media sosial. (8) Guru PAI berperan sebagai komunikator sosial untuk mengenalkan siswa cara berintraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat guna menumbuhkan sikap toleransi, empati serta dedikasi yang tinggi. (9) Guru PAI berperan sebagai innovator untuk pembaharuan atau menemukan hal baru dan menarik dengan berbagai sumber media pembelajaran agar siswa memperoleh wawasan serta hal-hal baru. (10) Guru PAI berperan sebagai fasilitator untuk menyediakan sarana pendukung yang

¹²Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumiddin* Jilid 4 : Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama (Keajaiban Kalbu) (terj) . Cetakan ke:1, 2011. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, Hlm. 259-267

¹³Safitri, D., S.Sos.I., M.Pd.I., 2019, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Indragiri Dot Com, Riau, Hlm. 20

¹⁴ Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D., 2024, *Peran Guru PAI Dalam Mengajarkan Akhlak di Media Sosial*, Ar-Rusyd : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), Hlm. 4



dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran. (11) Guru PAI berperan sebagai administrator dan evaluator untuk mencatat dan mengevaluasi hasil belajar dan kegiatan siswa sehari-hari di sekolah.

Akhlakul Karimah Perspektif Teori Al Ghazali Era Media Sosial

Al Ghazali menjelaskan ada 4 prinsip pembentukan akhlak dalam kitabnya Ihya' Ulumiddin jilid 4 sebagai berikut: *pertama*, hikmah salam arti pengendalian diri (jiwa), dari segala emosi dan nafsu syahwat. *Kedua*, keberanian dalam arti menggunakan kekuatan akal untuk melakukan segala hal menurut pertimbangan rasional. *Ketiga*, menjaga kehormatan diri dalam arti menjaga sesua syari'at agama. *Keempat*, bersikap adil dalam arti perilaku adil yang dimaksud disini yaitu hubungannya dalam tiga hal, yaitu terhadap Pencipta Allah SWT, terhadap sesama manusia, serta terhadap diri sendiri. Ketika 4 prinsip dasar dan pokok-pokok akhlak dijalankan dengan lurusny kekuatan akal, maka insan tersebut memperoleh penalaran cermat, kecerdasan berfikir, instinct yang kuat, serta kemurnian hati.¹⁵ Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dwi Untari tentang beberapa kegiatan sekolah sebagai penunjang dalam membentuk akhlak siswa, beliau mengatakan bahwa "Kami selaku guru di SDN 2 Panggungrejo pada setiap hari Jum'at mengadakan kegiatan Jum'at Religi seperti kultum dengan menanamkan nilai-nilai Islami, santunan anak yatim dengan menyiapkan amal terbaik, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek, makan bersama untuk menjalin kebersamaan dan

¹⁵Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumiddin Jilid 4: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama (Keajaiban Kalbu) (terj) . Cetakan ke:1, 2011. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, Hlm. 190

kegiatan keagamaan tahunan seperti pesantren kilat. Selain Jum'at religi di sekolah juga mengadakan kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah.

Al Ghazali dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa laksana seorang dokter yang mengobati pasiennya, dengan mendiagnosa penyakitnya kemudian memberikan obat yang sesuai, tidak mungkin memberikan semua pasiennya dengan satu jenis obat saja, karena ini membinasakan. Demikian pula dengan seorang guru berhasil mendidik akhlak siswa jika menyesuaikan kondisi dan kesanggupannya, serta memilih metode yang tepat, bukan merujuk kepada satu metode saja. Sebagaimana Al Ghazali berkata "Saat seorang dokter mengobati semua pasiennya dengan satu macam obat saja, maka dia akan membunuh dari kebanyakan pasiennya dengan metode pengobatannya. Demikian pula seorang guru jika hanya menunjukkan satu jalan saja kepada murid dari pelatihan maka membinasakan dan memaikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya memperhatikan tentang keadaan murid, faktor usia, segala sifatnya, serta latihan yang disanggupinya".¹⁶ Selanjutnya Al Ghazali menjelaskan Metode Pendidikan Akhlak teori Imam Al Ghazali 2017. Menghasilkan ada 4 metode sebagai berikut:

Pertama, metode suri teladan dimana guru sebagai cerminan atau tolak ukur untuk diikuti segala tingkah lakunya. Al Ghazali berkata:"Maka mutaba'ah (mengikuti) guru yang memiliki sifat-sifat yang bagus akan

¹⁶Al-Ghazali, Imam. Ihya Ulumiddin Jilid 4: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama (Keajaiban Kalbu) (terj) . Cetakan ke:1, 2011. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika Penerbit, Hlm. 216



menjadikan akhlak mulianya menjadi siroh (suri teladan bagi muridnya)".¹⁷

Kedua, metode nasehat dimana nasehat dengan sentuhan kebaikan dapat diterima oleh peserta didik. Al Ghazali menjelaskan dalam kitabnya Ayyuhal Walad: "Nasehat dapat diberikan dengan mudah, namun sulit diterima, karena bagi yang mengikuti hawa nafsu akan terasa berat, sebab perkara yang dilarang dominan lebih disenangi".¹⁸

Ketiga, metode pembiasaan dimana hendaknya guru melatih dengan pekerjaan dan tingkah laku yang baik. Al Ghazali berkata: "Apabila seorang anak sejak dini diajarkan keburukan dan tidak diperhatikan pendidikannya maka seperti layaknya seorang yang memelihara binatang, maka anak itu akan memiliki tabiat yang rusak".¹⁹

Keempat, metode pujian (reward) dimana guru hendaknya memberikan pujian ataupun penghargaan sebagai motivasi belajar peserta didik atas keberhasilannya. Al Ghazali berpendapat: "Seorang anak harus diberi pujaian atas perilaku atau perbuatan baiknya, sebagai imbalan atas keberhasilannya, hal ini dapat dilakukan di depan para tokoh-tokoh besar yang memiliki kedudukan untuk merangsang keberaniannya".²⁰ Listanti juga menjelaskan ada 3 metode yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter akhlak pada siswa; (1) metode uswa atau keteladanan; (2) metode hiwar atau

percakapan; (3) metode qisah atau cerita.²¹ Sedangkan menurut Derfi dkk menjelaskan metode pembentukan akhlak yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode kasih sayang, metode nasihat, metode pembiasaan, metode penghargaan dan hukuman.²² Dari beberapa pemaparan diatas, maka peneliti akan menjelaskan dan menyimpulkan beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter akhlak pada siswa sebagai berikut : (1) Metode Uswa atau Keteladanan: Metode ini sangat efektif karena siswa cenderung meniru gurunya, maka hendaknya guru memiliki kewibawaan dan kepribadian yang baik, seperti mengajak siswa menjenguk orang sakit, bersilatuhrami, mengendalikan emosi, penuh kasih sayang, bertutur kata yang baik, disiplin beribadah, dan bijak menggunakan media sosial. (2) Metode Hiwar atau Percakapan: Metode ini agar guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik, karena dengan tanya jawab guru dapat memahami tingkah laku siswa. (3) Metode Qishah atau Cerita: Metode ini sangat baik digunakan untuk menarik perhatian siswa yang sangat suka bercerita, bercerita seraya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, cerita yang disajikan harus berdasarkan fakta serta mengkolaborasikan dengan bantuan media sosial seperti Youtube dan yang lainnya. (4) Metode Maudzoh atau

¹⁷Al-Ghazali, Khulukul-Muslim, (Terj). Moh. Rifa'i, Semarang: Wicaksana, 1993, Hlm. 16

¹⁸Ghazali, Imam, 2018, Kitab Ayyuhal Walad. (Terj) Syekh Ahmad Fahmi Bin Zamzam. Kedah Malaysia :Khasanah Banjariah, Hlm. 3-4

¹⁹Zainuddin, dkk. 1991. Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali. Jakarta: Bumiaksara, Hlm. 107

²⁰Sulaiman, F. H. (1986). Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu, Diponegoro. Bandung, Bumi Aksara, Hlm. 79

²¹Listanti, I., 2018, Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa SDN 2 Kaloran Kabupaten Temanggung, Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, Hlm. 36

²²Derfi, M., Fauzan, F., Januar, J., & Rizal, E., 2023, Metode Pembentukan Akhlakul Karimah Dalam Forum Annisa di SMAN 1 Panti Pasaman, Sinar Dunia : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 2(4), Hlm. 52



Nasehat: Metode ini harus dilakukan dengan baik dan hati-hati, merujuk pada tingkah laku siswa yang berbeda-beda, terutama siswa zaman era digital yang diketahui sangat luar biasa dampaknya. (5) Metode Penghargaan dan Hukuman: Metode ini berupa memberikan reward seperti hadiah, pujian, doa kepada siswa teladan, serta memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan, hukuman yang diberikan hendaknya yang bermanfaat seperti menghafal surat-surat Al-Qur'an, mata pelajaran dan sebagainya.

Dari kelima metode diatas peneliti melakukan pengambilan sampel melalui angket yang diberikan kepada peserta didik kelas IV SDN 2 Panggungrejo untuk mengetahui metode yang disenangi siswa tersebut. Hasilnya seperti keterangan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Metode membentuk akhlak

No.	Jenis Metode	Jumlah Siswa	Presentase (100%)
1.	Keteladanan (Uswah)	0	0
2.	Percakapan/ Tanya jawab (Hiwar)	4	16,65%
3.	Cerita (Qishah)	13	54,15%
4.	Nasehat (Mauidzoh)	7	29,20%
5.	Penghargaan dan Hukuman	0	0
Jumlah		24	100%

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat diketahui bahwa metode paling disenangi oleh siswa kelas IV SDN 2 Panggungrejo yaitu metode qishah atau cerita, karena menunjukkan presentase paling tinggi yaitu

54,15%. Pembawaan cerita yang baik dikaitkan dengan kemoderenan (lingkungan) mampu menarik perhatian siswa. Sampaikanlah cerita dengan lugas dan jangan monoton.²³ Dengan demikian peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: (1) Faktor pendukung seperti adanya kesadaran siswa, motivasi guru, lingkungan keluarga yang harmonis, pergaulan yang positif, kurikulum, penggunaan teknologi dengan baik; dan (2) Faktor penghambat seperti pergaulan bebas yang buruk, kurangnya ilmu agama, serta pengaruh negatif dari penggunaan teknologi informasi seperti media sosial.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Perspektif Teori Al-Gazali Era media sosial.

Media sosial berasal dari kata “media” dan “sosial”. Definisi media yaitu perantara komunikasi atau interaksi sedangkan sosial yaitu segala yang berkenaan dengan masyarakat. Secara garis besar media sosial merupakan media online, dimana penggunaanya dapat mendownload melalui aplikasi berbasis internet, serta diakses melalui jaringan internet dimana internet dapat menghubungkan jutaan perangkat di seluruh penjuru dunia, sehingga dapat bertukar informasi dengan cepat, mudah tanpa dibatasi ruang dan waktu.²⁴ Jadi media sosial dapat diartikan sebuah perangkat perantara yang sangat efektif dan efisien untuk bersosialisasi dimana menghubungkan

²³Purwanti, E. 2020. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik: Indonesia. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah, 5 (1), Hlm. 10

²⁴Ingriansari, I., 2019, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial di Kalangan Peserta Didik SMP Negeri 7 Parepare, Doctoral Dissertation, Skripsi, IAIN, Parepare, Hlm. 22



manusia satu sama lain secara online dengan mudah tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Aplikasi jaringan sosial terbesar yang saat ini populer antara lain Tik tok, Youtube, Facebook, WhatsApp, Game Online, Instagram, Telegram dan lain sebagainya. Dengan media tersebut pengguna dapat membangun jaringan atau biasa disebut (networking), berkomunikasi serta berbagi informasi seperti melalui pesan teks (chat), gambar, video, dan audio (voice note). Namun kenyataannya media sosial membawa pengaruh bagi pengguna media sosial, pertama pengaruh positif: (1) Membantu dalam dunia kerja, misalnya untuk membantu tugas sekolah. (2) Mengakses berita-berita terkini dengan cepat dan mudah. (3) Memiliki banyak teman diberbagai negara, sehingga dapat mendorong anak untuk belajar bahasa asing. (4) Membantu interaksi sosial online tanpa harus bertemu dan tatap muka secara langsung.²⁵ (5) Membuat video kreatif dan memberi hiburan lucu, nasihat, motivasi, pengalaman hidup bagi pengguna.

Kedua, yaitu pengaruh negatif dari penggunaan media sosial: (1) Melalaikan shalat. (2) Menurunnya minat belajar. (3) Mengakses konten negative. (4) Kasus kejahatan karena penipuan. (5) Trend berbusana serta gaya bahasa yang melanggar aturan agama. (6) Pengakuan kekinian atau ingin diakui yang didapat dari media sosial, membuat siswa cenderung memiliki sifat riya dan takabur. (7) Memunculkan karakter anti sosial, membanding-bandingkan teman atau istilah sekarang membuat circle (keompok). (8) Penyebaran berita hoaks, mengumbar aib sendiri ataupun orang lain. (9) Cenderung

bercerita di media sosial daripada dengan orang tua. Dilihat dari dua pengaruh tersebut sama-sama memiliki pengaruh besar.

Namun peneliti yakin pengaruh negatif media sosial lebih dominan menjerat anak-anak saat ini. Hal ini dibuktikan dengan wawancara beberapa anak kelas IV SDN 2 Panggungrejo: sebagaimana Bima berkata “Kebanyakan dari kami sudah diberi izin oleh orang tua menggunakan media sosial untuk melangsungkan pembelajaran online dikarenakan saat itu Covid-19, hal itu juga mengakibatkan kami tidak bisa main diluar rumah seperti biasa, sehingga kami menggunakan media sosial untuk bermain”. Dafit berkata :“Teman-teman banyak menggunakan aplikasi game online seperti Mobile Legend, Free Fire, Roblok untuk main bersama, saya pernah dengar ada yang marah dengan orang tuanya karena paket kuota habis, dan ada teman yang telat datang ke sekolah karena bergadang main handphone”. Amanda, Anindita dan Chalsea mereka juga berkata “Kami sering melihat video di Tik Tok dan Youtube bahkan membuat beberapa video dan mengikuti gaya bahasa yang lagi trend”.

Adapun kasus terkuat dari pengaruh media sosial yang dibuktikan saat wawancara dengan kepala sekolah Ibu Sumariyam beliau berkata : “Saya ingat cerita dari guru kelas 1 ketika itu saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang izin untuk ke toilet, tetapi ketika ditunggu-tunggu siswa tersebut tidak kunjung memasuki kelas, sehingga guru itupun mencari siswa tersebut, dan ternyata siswa itu ditemukan di kamar mandi dengan lawan jenis kelas 2, dan ketika ditanya mereka kebingungan, mereka masih anak-anak, saya yakin ini pengaruh buruk dari penggunaan media sosial, karena saat ini pengguna media sosial tidak mengenal batas umur”.

²⁵ Mimi Putri Utami, ‘Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap’, *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2020, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4302/1/SKRIPS>.



Dari beberapa pemaparan diatas, pengaruh penggunaan media sosial sangat mengawatirkan bagi anak-anak atau siswa jika tanpa pengawasan dari orang tua dan menjadi tanggung jawab serta tantangan besar bagi guru selaku pendidik di sekolah.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Panggungrejo, Kecamatan. Sukoharjo, Kabupaten. Pringsewu, Lampung, berdasarkan seluruh pembahasan serta analisa yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sangat membantu dalam membentuk akhlak ditengah pengaruh media sosial pada siswa kelas IV SDN 2 Panggungrejo, dibuktikan dengan nilai akhlak semester ganjil siswa memiliki rata-rata sebesar 91,65% dengan skor nilai 70 dari nilai sempurna 100, dan ini dikategorikan cukup baik namun belum optimal dikarenakan berdasarkan fakta-fakta masalah yang ada. Adapun metode yang paling digemari siswa kelas IV SDN 2 Panggungrejo berdasarkan hasil angket yaitu pertama Metode Cerita (*Qishah*) sebesar 54,15%, kedua metode Nasehat (*Mauidzoh*) sebesar 29,20%, ketiga metode Percakapan/ tanya jawab (*Hiwar*) sebesar 16,65%.

Menurut peneliti peran guru dan metode paling disukai, berdasarkan teori Al Ghazali, paling relevan dengan kehidupan modern saat ini yaitu peran pendakwah dan metode cerita. Karena dakwah saat ini sedang trend dikalangan masyarakat, dimana dakwah dapat dilakukan dengan mengajak bershalawat, dakwah dapat dilakukan melalui media sosial dengan berbagai platform menarik lainnya. Oleh karena itu guru PAI sepatutnya diharapkan bisa menempatkan posisinya sebagai pendakwah yaitu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menghadapi berbagai macam tingkah laku generasi peradapan modern.

Referensi

- Apriansyah, Andika, Tutut Handayani, and Amir Rusdi, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Dampak Sosial Media Terhadap Akhlak Siswa Di Sd Muhammadiyah 18 ...', *Jurnal Genta Mulia*, 15.1 (2024), 353–61 <<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/892>><<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/892/635>>
- Emma Fauniah, Sari Kumala, M. Fahmi Arifin, 'PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI MI MUHAMMADIYAH 3 AL FURQAN BANJARMASIN', *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.1 (2023), 13–23
- Huberman, Michael, 'Linkage Between Researchers and Practitioners: A Qualitative Study', *American Educational Research Journal*, 27.2 (1990), 363–91 <<https://doi.org/10.3102/00028312027002363>>
- Mandarita, Rita, 'PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS III DI MI MATLAUL'HUDA CIBUNAR 1 PARUNG PANJANG BOGOR', 2016, 1–23
- Parnawi, Afi, and Dian Ahmed Ar Ridho, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam', *Berajah Journal*, 3.1 (2023), 167–78 <<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>>
- Salamah, Salamah, 'Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2.1 (2020), 26–36 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>>



UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Website: www.uinfabengkulu.ac.id
URL : <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/>
Email: alkhair@mail.uinfabengkulu.ac.id
E-ISSN : [2808-4632](#)
P-ISSN : [2808-828X](#)
Contak person : [0853-8130-5810/0852-6824-1677](tel:0853-8130-5810)

Syafaatunnisa, Shopiah, and Dadan Nurulhaq,
'Peran Guru PAI Dalam Mengajarkan
Akhlak Di Media Sosial', *Ar-Rusyd: Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), 1–11
<[https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-
2281.81](https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.81)>

Utami, Mimi Putri, 'Pengaruh Penggunaan

Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di
MTs Tarbiyah Islamiyah Kerkap', *Institut
Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2020,
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4302
/1/SKRIPS](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4302/1/SKRIPS)